

## Friendship, Conflict, and Children's Self-Formation in *My Soulmate's* Story: A Study of Maria Nikolajeva

Masyfiah<sup>1</sup>, Jiphie Gilia Indriyani<sup>2</sup>,  
UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>12</sup>

✉ [msyfyhvivi@gmail.com](mailto:msyfyhvivi@gmail.com)

[jiphiegilia@uinsa.ac.id](mailto:jiphiegilia@uinsa.ac.id)

### Abstract:

This study examines the representation of children's agency and moral transformation in *My Soulmate* through Maria Nikolajeva's perspective on child subjectivity. Rather than treating children merely as recipients of moral instruction, the story presents them as active subjects who negotiate identity, build relationships, experience emotional conflict, and learn through their own mistakes. The analysis focuses on Ferlin as the central character whose subjectivity develops through friendship, misunderstanding, self-reflection, and reconciliation. Her relationship with Minda and Ellenia functions as an intersubjective space in which empathy, responsibility, and self-awareness gradually emerge. The conflict over the lost book becomes a crucial narrative moment, revealing that moral growth in children does not arise from abstract advice alone, but from lived emotional experience and the courage to acknowledge wrongdoing. The study also shows that adult figures, such as parents and teachers, do not dominate the resolution of conflict; instead, they provide an ethical environment that allows children's autonomy to grow. Thus, *My Soulmate* demonstrates that children's literature can serve as an aesthetic and ethical medium through which young readers encounter identity formation, relational agency, and moral becoming in ways that are both affectively

engaging and culturally grounded.

**Keywords:** children's literature; child subjectivity; agency; moral transformation; Maria Nikolajeva

**Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji representasi agensi anak dan transformasi moral dalam cerita *My Soulmate* melalui perspektif subjektivitas anak Maria Nikolajeva. Berbeda dari pandangan yang menempatkan anak semata-mata sebagai penerima nasihat moral, cerita ini menghadirkan anak sebagai subjek aktif yang menegosiasikan identitas, membangun relasi, mengalami konflik emosional, dan belajar melalui kesalahan mereka sendiri. Analisis berfokus pada tokoh Ferlin sebagai pusat kesadaran naratif yang subjektivitasnya berkembang melalui persahabatan, kesalahpahaman, refleksi diri, dan rekonsiliasi. Relasinya dengan Minda dan Ellenia membentuk ruang intersubjektif tempat empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri bertumbuh secara bertahap. Konflik kehilangan buku menjadi momen naratif penting karena menunjukkan bahwa pertumbuhan moral anak tidak lahir semata-mata dari nasihat abstrak melainkan dari pengalaman afektif konkret serta keberanian untuk mengakui kesalahan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa figur dewasa, seperti orang tua dan guru, tidak mendominasi penyelesaian konflik melainkan menyediakan lingkungan etis yang memungkinkan otonomi anak berkembang. Dengan demikian, *My Soulmate* menegaskan bahwa sastra anak dapat menjadi medium estetik dan etis untuk memperlihatkan pembentukan identitas, agensi relasional, dan proses menjadi subjek moral dalam kehidupan anak sehari-hari.

**Kata kunci:** sastra anak; subjektivitas anak; agensi; transformasi moral; Maria Nikolajeva

## PENDAHULUAN

Pentingnya posisi sastra anak dalam pembentukan jati diri ini sejalan dengan kerangka teori Maria Nikolajeva yang menyoroti betapa vitalnya representasi anak-anak dalam sebuah teks. Nikolajeva menekankan bahwa sastra anak bukan sekadar tentang cerita yang ditulis untuk anak-anak, melainkan tentang bagaimana anak-anak direpresentasikan di dalamnya dan bagaimana representasi tersebut berinteraksi dengan pemahaman anak tentang siapa diri mereka sebenarnya. Pendekatan estetika kognitif ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana karakter anak-anak, dengan segala kompleksitas dan perjuangan internalnya, menjadi agen aktif dalam pembentukan subjektivitas mereka sendiri (Pulimeno et al., 2020). Melalui kacamata Nikolajeva, kita dapat membedah bagaimana narasi dapat

memberdayakan atau justru membatasi pemahaman anak tentang identitas, gender, dan kelas sosial. Dalam konteks ini, tokoh Ferlin dalam *My Soulmate* hadir sebagai subjek yang menarik untuk dikaji karena ia membawa kompleksitas karakter yang melampaui stereotip anak-anak pada umumnya.

Cerita *My Soulmate* menggambarkan dinamika persahabatan antara tiga anak (Ferlin, Minda, dan Ellenia) yang harus menavigasi nilai-tahun kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pengalaman sehari-hari yang autentik. Tokoh utama, Ferlin, direpresentasikan secara unik sebagai seorang anak perempuan yang menyukai warna merah muda namun bangga dengan identitas dirinya yang "tomboi". Hal ini tercermin dalam kutipan data: "Ferlin adalah anak yang tomboi namun dia menyukai warna pink, semua barang-barangnya identik dengan warna pink" (hal. 102). Representasi ini menunjukkan adanya negosiasi identitas dalam diri anak; ia tidak terjebak dalam dikotomi kaku antara feminitas dan maskulinitas, melainkan mengonstruksi jati dirinya sendiri secara bebas (Casey et al., 2021). Nikolajeva berpendapat bahwa kebebasan tokoh anak dalam mengekspresikan diri tanpa paksaan norma dewasa adalah bentuk awal dari perolehan *voice* atau suara mandiri. Ferlin menunjukkan bahwa menjadi "merah muda" tidak menghalanginya untuk menjadi tangguh dan aktif, sebuah pesan yang sangat relevan bagi pembaca muda dalam memahami keberagaman identitas.

Namun, perjalanan pendewasaan Ferlin tidaklah berjalan mulus tanpa konflik. Sastra anak yang berkualitas, menurut Nikolajeva, harus memberikan ruang bagi tokohnya untuk melakukan kesalahan dan belajar dari konsekuensi tindakannya sendiri. Dalam narasi *My Soulmate*, konflik muncul ketika terjadi kehilangan sebuah buku yang memicu munculnya kecurigaan dan prasangka. Ferlin, dalam kondisi emosional yang tidak stabil, cenderung bertindak gegabah dengan menuduh teman-temannya tanpa bukti yang kuat. Respon emosional ini terlihat dalam kutipan: "Ferlin adalah anak yang keras kepala namun terkadang dia juga emosional jika barang yang dia punya itu hilang" (hal. 105). Kejadian ini menjadi "celah naratif" yang penting bagi perkembangan karakter. Melalui konflik tersebut, pembaca diajak untuk melihat bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang hanya dihafal dari nasihat orang dewasa, melainkan sesuatu yang harus dirasakan dan dipraktikkan melalui kegagalan sosial (Hafizi & Wiyono, 2021).

Maria Nikolajeva menekankan pentingnya otonomi anak dalam menyelesaikan masalah tanpa intervensi dominan dari figur otoritas dewasa. Dalam banyak karya sastra anak tradisional, tokoh dewasa sering kali hadir sebagai "pahlawan penyelamat" yang memberikan solusi instan atas masalah anak. Namun, dalam cerita ini, kita melihat adanya pergeseran di mana anak-anak diberikan ruang untuk berdiskusi, berkonflik, dan akhirnya berdamai melalui refleksi diri mereka sendiri. Meskipun terdapat keterlibatan orang tua dan guru dalam membangun lingkungan emosional, keputusan final untuk

meminta maaf dan memperbaiki hubungan persahabatan tetap berada di tangan Ferlin. Hal ini menunjukkan apa yang disebut Nikolajeva sebagai dekonstruksi *aetonormativity*, di mana kekuasaan absolut orang dewasa mulai berkurang dan memberikan tempat bagi agensi anak untuk tumbuh. Ferlin belajar bahwa tanggung jawab moral adalah beban yang harus ia pikul sendiri sebagai bagian dari proses menjadi (*becoming*) manusia yang lebih dewasa.

Transformasi moral Ferlin dari sosok yang keras kepala menjadi individu yang penuh empati dan berani mengakui kesalahan merupakan inti dari daya tarik estetika cerita ini. Sastra anak berperan sebagai medium yang menghidupkan nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman konkret yang menyentuh perasaan pembaca (Bayraktar, 2021). Melalui hubungan persahabatan yang pasang surut, Ferlin menyadari bahwa kejujuran dan permintaan maaf adalah kunci untuk memulihkan keharmonisan sosial. Pengalaman ini memperkuat argumen Nikolajeva bahwa sastra berfungsi sebagai simulasi kehidupan yang mempersiapkan anak untuk menghadapi dilema etis di dunia nyata (Pokhrel, 2023). Dengan menempatkan anak sebagai subjek aktif yang mampu menavigasi krisis emosionalnya sendiri, cerita *My Soulmate* memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah sastra anak Indonesia yang memberdayakan, sekaligus menunjukkan bahwa literasi emosional dan sosial dapat dibangun secara efektif melalui narasi yang menghargai kecerdasan dan agensi pembaca muda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian sastra anak melalui perspektif Maria Nikolajeva. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami representasi subjektivitas anak, relasi persahabatan, dan transformasi moral tokoh dalam cerita *My Soulmate* secara mendalam. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, serta deskripsi tokoh yang terdapat dalam cerita *My Soulmate*. Penelitian ini menempatkan teks sastra sebagai objek utama analisis untuk melihat bagaimana anak direpresentasikan sebagai subjek yang aktif, emosional, dan mampu membangun kesadaran moral melalui pengalamannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca teks cerita secara menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti subjektivitas anak, identitas diri, persahabatan, konflik, agensi, dan transformasi moral tokoh Ferlin. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber pustaka berupa jurnal ilmiah, buku teori sastra anak, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan konsep *childness*, *voice*, dan *aetonormativity* dalam teori Maria Nikolajeva.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengaitkan data teks dengan teori yang digunakan. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi bentuk representasi subjektivitas anak dalam cerita, kemudian menafsirkan bagaimana pengalaman sosial dan emosional tokoh membentuk perkembangan moralnya. Selanjutnya, hasil analisis dihubungkan dengan konsep-konsep Maria Nikolajeva mengenai agensi anak dan posisi anak dalam sastra. Melalui langkah tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa *My Soulmate* tidak hanya menghadirkan cerita persahabatan anak, tetapi juga menggambarkan proses pembentukan identitas dan kesadaran moral anak secara kompleks.

## LITERATUR RIVIEW

Penelitian mengenai sastra anak menunjukkan bahwa cerita anak memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral dan sosial anak melalui pengalaman naratif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Anak dapat memahami nilai moral secara lebih konkret melalui konflik, relasi sosial, dan pengalaman emosional tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, cerita anak mampu membantu pembaca muda membangun kesadaran sosial dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat, 2021).

Selain membentuk nilai moral, sastra anak juga berkontribusi dalam perkembangan empati dan kepedulian sosial anak. Melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita, anak belajar memahami perasaan orang lain, menghadapi konflik emosional, dan mengembangkan kemampuan melihat persoalan dari sudut pandang yang berbeda. Pengalaman membaca semacam ini membantu anak membangun hubungan sosial yang lebih baik serta meningkatkan kemampuan memahami emosi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, sastra anak dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan compassion, toleransi, dan kesadaran emosional anak melalui pengalaman membaca yang komunikatif dan reflektif (Jones, 2024).

Kajian lain juga menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang dihadirkan dalam cerita anak berperan penting dalam pembentukan identitas dan kesadaran diri anak. Konflik, rasa kehilangan, penyesalan, hingga proses rekonsiliasi yang dialami tokoh membantu anak memahami berbagai bentuk emosi dan respons sosial secara lebih mendalam. Sastra anak pada akhirnya menjadi simulasi kehidupan yang memungkinkan anak belajar menghadapi persoalan sosial dan emosional secara imajinatif namun tetap dekat dengan realitas kehidupan mereka. Perspektif tersebut relevan dengan cerita *My Soulmate* yang memperlihatkan proses pembentukan subjektivitas, persahabatan, dan transformasi moral tokoh melalui pengalaman sosial dan emosional yang dialaminya sehari-hari (Susan et al., 1998)

## PEMBAHASAN

### Menegosiasikan Diri: Ferlin dan Lahirnya Subjektivitas Anak

Salah satu kekuatan utama cerita *My Soulmate* terletak pada cara teks menghadirkan tokoh anak bukan sekadar sebagai penerima nasihat moral, melainkan sebagai subjek yang sedang membentuk dirinya melalui pengalaman, relasi sosial, dan respons emosional terhadap dunia di sekitarnya (Joosen, 2019). Dalam kerangka Maria Nikolajeva, representasi anak menjadi penting bukan hanya karena anak hadir sebagai tokoh utama, tetapi karena teks memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan *voice*, kesadaran diri, dan posisi subjektif yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh otoritas orang dewasa. Dari titik ini, tokoh Ferlin dapat dibaca sebagai figur anak yang menarik karena sejak awal ia tidak dihadirkan dalam identitas yang tunggal, datar, atau sepenuhnya normatif.

Deskripsi bahwa Ferlin adalah anak yang "tomboi" tetapi sangat menyukai warna merah muda merupakan penanda awal bahwa identitas anak dalam cerita ini bergerak di luar dikotomi biner yang lazim. Teks tidak memaksanya memilih antara kelembutan feminin dan ketangguhan maskulin, melainkan membiarkan keduanya hadir dalam satu tubuh dan satu kesadaran. Hal ini penting karena sastra anak sering kali mereproduksi kategori sosial yang kaku, terutama terkait gender, perilaku, dan penampilan. Dalam *My Soulmate*, Ferlin justru memperlihatkan bahwa identitas anak bersifat cair, sedang tumbuh, dan belum selesai. Ia tidak direpresentasikan sebagai anak perempuan yang "harus" lembut atau anak tomboi yang "harus" anti terhadap simbol-simbol feminitas. Sebaliknya, ia menampilkan bentuk diri yang hibrid, aktif, dan personal. Dari sini, subjektivitas anak dibangun sebagai arena negosiasi, bukan kepatuhan.

Keunikan tersebut membuat Ferlin layak dibaca sebagai subjek yang sedang menguji batas-batas identitasnya sendiri. Ia tidak tampil sebagai simbol moral yang beku, tetapi sebagai anak yang memiliki preferensi, kebanggaan, emosi, dan kecenderungan perilaku yang khas. Dengan demikian, cerita ini mulai bekerja pada level yang lebih kompleks daripada sekadar menawarkan teladan karakter. Teks memberi ruang bagi pembaca anak untuk mengenali bahwa menjadi diri sendiri tidak selalu berarti menyesuaikan diri pada kategori yang telah disediakan dunia dewasa. Dalam perspektif Nikolajeva, ruang semacam ini penting karena sastra anak bukan hanya sarana sosialisasi nilai, tetapi juga laboratorium imajinatif tempat anak belajar memahami siapa dirinya, bagaimana ia dilihat, dan bagaimana ia dapat bertindak.

Dari sudut pandang estetik, penggambaran Ferlin juga memperlihatkan bahwa subjektivitas anak

dalam cerita dibangun melalui detail keseharian yang dekat dengan pengalaman pembaca muda. Bukan peristiwa luar biasa yang membentuk dirinya, melainkan hal-hal sederhana: pilihan warna, cara berteman, respons terhadap kehilangan, cara meminta maaf, dan kesanggupan menghadapi rasa bersalah. Kesederhanaan ini justru memperkuat dimensi representasional cerita. Anak tidak perlu ditempatkan dalam peristiwa heroik untuk dianggap memiliki agensi. Dalam kehidupan sehari-hari, keputusan kecil pun dapat menjadi medan pembentukan diri (Russell et al., 2024). Oleh sebab itu, pembahasan terhadap Ferlin perlu dipahami bukan semata-mata sebagai pembacaan karakter, tetapi sebagai pembacaan atas cara teks memproduksi anak sebagai subjek yang hidup, berpikir, dan berkembang (Gulnar Ilesbaevna Kunnazarova, 2024).

### **Persahabatan sebagai Ruang Inter-subjektif Pembentukan Diri**

Subjektivitas Ferlin dalam cerita tidak tumbuh dalam ruang yang hampa. Ia dibentuk dan diuji melalui relasinya dengan Minda dan Ellenia. Karena itu, persahabatan dalam *My Soulmate* tidak cukup dipahami sebagai latar sosial yang manis atau dekoratif, melainkan sebagai ruang inter-subjektif tempat anak belajar mengenali diri melalui kehadiran orang lain (Apriliya et al., 2022). Dalam kajian sastra anak, relasi antar-anak sering kali menjadi medium yang efektif untuk memperlihatkan bagaimana identitas, emosi, dan moralitas dibangun melalui interaksi horizontal, bukan semata-mata instruksi vertikal dari orang dewasa.

Hubungan Ferlin dan Minda sejak awal ditandai oleh perbedaan karakter, tetapi teks tidak menempatkan perbedaan tersebut sebagai ancaman. Sebaliknya, perbedaan menjadi unsur yang memungkinkan persahabatan mereka hidup. Ferlin dan Minda tidak disajikan sebagai sahabat karena mereka identik, melainkan karena mereka dapat saling menerima. Ketika Ellenia hadir sebagai tokoh baru, dinamika ini menjadi lebih penting lagi. Kedatangan anak pendatang baru berpotensi memunculkan eksklusi, kecanggungan, atau kompetisi, tetapi cerita justru mengarahkannya pada pembentukan relasi baru yang inklusif. Dari sini terlihat bahwa dunia anak dalam teks ini bukan dunia yang steril dari negosiasi sosial, melainkan ruang perjumpaan yang menuntut keterbukaan, penyesuaian, dan pengakuan timbal balik.

Janji persahabatan yang diucapkan anak-anak—untuk selalu bermain bersama, saling menolong, tidak bertengkar, dan menjaga persahabatan—secara sepintas memang tampak sederhana. Namun secara naratif, janji ini berfungsi sebagai kontrak emosional yang nantinya akan diuji oleh konflik. Janji tersebut bukan sekadar hiasan moral, tetapi fondasi simbolik yang memungkinkan pembaca memahami bahwa relasi sosial selalu melibatkan komitmen, risiko, dan kemungkinan pelanggaran. Di sinilah persahabatan

menjadi mekanisme penting dalam pembentukan subjektivitas: anak mulai mengerti bahwa dirinya tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga berada dalam jaringan harapan, kepercayaan, dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Ketika Ferlin, Minda, dan Ellenia mulai berbagi makanan, bermain bersama, dan membentuk "Si Tiga Sahabat," teks sesungguhnya sedang membangun model kebersamaan anak yang tidak berpusat pada kompetisi, melainkan solidaritas (Ridayani et al., 2023). Tindakan Ferlin yang bersedia membantu Ellenia saat lupa membawa uang, misalnya, tidak hanya menandai kemurahan hati, tetapi juga menegaskan bahwa agensi anak dapat mengambil bentuk kepedulian aktif. Anak tidak semata diposisikan sebagai pihak yang harus ditolong; ia juga dapat menjadi pihak yang menolong. Hal ini penting dalam kerangka Nikolajeva karena representasi anak yang kuat adalah representasi yang memberi anak kapasitas bertindak, memilih, dan memengaruhi dunia kecilnya sendiri.

Dengan demikian, persahabatan dalam cerita ini bukan semata tema moral, melainkan infrastruktur naratif bagi pertumbuhan subjek. Ferlin menjadi diri yang lebih sadar bukan melalui ceramah, melainkan melalui hubungan yang mengharuskannya merasakan kedekatan, kehilangan, kecemburuan, kekeliruan, dan rekonsiliasi. Persahabatan menjadi cermin yang memantulkan kelemahan sekaligus potensi etis dalam diri anak. Dalam konteks ini, cerita *My Soulmate* memperlihatkan bahwa dunia sosial anak bukanlah dunia pinggiran, melainkan ruang serius tempat pembentukan kepribadian berlangsung secara konkret.

### **Ketika Konflik Membuka Celah: Kesalahan sebagai Arena Belajar Moral**

Salah satu aspek paling penting dalam cerita ini adalah kenyataan bahwa pembentukan moral anak tidak terjadi melalui kepatuhan yang mulus, tetapi melalui konflik, salah paham, dan kesalahan. Di sinilah teks menjadi lebih menarik secara sastra. Moralitas tidak diajarkan sebagai daftar norma yang harus dihafal, melainkan sebagai pengalaman yang harus dijalani dan dirasakan (Simpson & Cremin, 2022). Dalam perspektif Nikolajeva, sastra anak yang memberi ruang bagi tokohnya untuk salah justru lebih kaya secara estetik dan etis, karena anak diperlakukan sebagai subjek yang belajar dari konsekuensi tindakannya sendiri.

Konflik kehilangan buku menjadi momen kunci dalam cerita. Sebelum konflik ini, Ferlin dapat dibaca sebagai anak yang hangat, terbuka, dan penuh semangat. Namun ketika barang kesayangannya hilang, lapisan lain dari kepribadiannya muncul: keras kepala, emosional, dan cenderung menuduh. Perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa identitas anak tidak statis. Ferlin bukan tokoh sempurna yang sejak awal sudah matang secara moral. Ia bergerak, goyah, dan terlibat dalam keputusan

yang keliru. Justru dari sini agensi anak memperoleh bentuknya yang paling nyata: bukan sebagai kemampuan selalu benar, melainkan sebagai kapasitas untuk bertindak, keliru, lalu menghadapi akibat dari tindakannya.

Secara naratif, hilangnya buku bekerja sebagai “celah” yang membuka kemungkinan transformasi. Selama relasi persahabatan berlangsung harmonis, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab masih berada pada tataran ideal. Namun ketika prasangka muncul, nilai-nilai tersebut diuji dalam situasi konkret. Ferlin tidak lagi cukup mengatakan bahwa persahabatan itu penting; ia harus membuktikannya dengan cara menghadapi emosinya sendiri. Dalam hal ini, cerita memperlihatkan bahwa pendidikan moral yang efektif bukan berasal dari keadaan tanpa konflik, melainkan dari pengalaman menghadapi ketegangan sosial yang nyata.

Tuduhan Ferlin kepada sahabat-sahabatnya juga dapat dibaca sebagai momen ketika subjektivitas anak terpapar oleh keterbatasannya sendiri. Ia ingin mempertahankan rasa memiliki, tetapi gagal mengelola kecurigaan. Ia ingin menuntut kejelasan, tetapi tergelincir ke dalam penilaian yang prematur. Di sinilah cerita menghindari simplifikasi moral. Anak tidak dikonstruksi sebagai makhluk yang secara alamiah murni dan benar, tetapi sebagai manusia yang sedang bertumbuh. Dengan demikian, moralitas dalam cerita ini bukan kualitas bawaan, melainkan hasil dari proses pengenalan diri dan koreksi etis.

Lebih jauh, konflik tersebut memperlihatkan bagaimana relasi sosial anak dapat terluka bukan oleh kejahatan besar, melainkan oleh ketergesaan, prasangka, dan kegagalan mendengar (Hagerman, 2022). Hal ini membuat cerita terasa dekat dengan pengalaman sehari-hari pembaca anak. Pengarang tidak perlu menghadirkan tragedi besar untuk menunjukkan bahwa relasi antarteman rapuh dan perlu dirawat. Ketika Ferlin menyadari bahwa buku itu ternyata ada di rumahnya sendiri, rasa malu dan penyesalan menjadi titik balik yang sangat signifikan. Ia bukan hanya menemukan buku, tetapi juga menemukan batas dirinya sendiri. Dari sini, pembelajaran moral berpindah dari level peristiwa ke level kesadaran.

### **Dari Aetonormativity ke Otonomi Relasional: Anak, Orang Dewasa, dan Ruang Bertumbuh**

Latar belakang penelitian telah menekankan pentingnya membaca cerita ini melalui konsep aetonormativity, yakni dominasi norma dan kuasa orang dewasa dalam representasi anak. Dalam banyak sastra anak tradisional, konflik anak biasanya berakhir setelah orang dewasa masuk sebagai penengah, hakim, atau penyelamat. Anak dianggap belum cakap menyelesaikan persoalan sendiri. *My Soulmate* memang tidak sepenuhnya menyingkirkan kehadiran orang dewasa, tetapi menariknya, teks juga tidak

membiarkan figur dewasa mengambil alih proses moral anak secara total. Inilah yang membuat cerita ini dapat dibaca sebagai upaya memberi ruang bagi otonomi anak, meskipun tetap berada dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Kehadiran ibu Ferlin dan Bu Lidia berfungsi terutama sebagai pembentuk atmosfer etis, bukan sebagai pengontrol absolut. Ibu hadir melalui nasihat lembut dan izin yang penuh kehangatan; Bu Lidia hadir sebagai guru yang sabar dan disayangi. Akan tetapi, keputusan-keputusan moral yang paling menentukan dalam cerita tetap berlangsung dalam domain pengalaman anak. Ketika konflik kehilangan buku terjadi, misalnya, inti penyelesaiannya bukanlah hukuman dari guru atau koreksi keras dari orang tua, melainkan kesadaran Ferlin sendiri bahwa ia telah bersalah. Ini penting karena transformasi moral yang otentik tidak lahir dari ketundukan eksternal semata, melainkan dari internalisasi dan refleksi.

Dalam kerangka ini, anak dalam cerita bukan sosok yang sepenuhnya bebas dari dunia dewasa, tetapi juga bukan objek pasif yang hanya bergerak sesuai arahan orang dewasa. Yang hadir adalah bentuk **otonomi relasional**: anak tumbuh di dalam jaringan dukungan emosional, namun tetap diberi ruang untuk merasakan, memutuskan, dan memperbaiki. Model ini lebih meyakinkan dibandingkan dua ekstrem lain: anak yang sepenuhnya ditentukan orang dewasa, atau anak yang sepenuhnya terlepas dari struktur sosial. Cerita ini memahami bahwa pertumbuhan moral anak membutuhkan kehadiran orang dewasa yang suportif, tetapi kehadiran itu tidak harus mematikan agensi anak.

Adegan ketika Ferlin memberi uang sakunya kepada Bu Lidia dapat dibaca dari perspektif ini. Di satu sisi, tindakan tersebut mencerminkan empati dan kemurahan hati. Namun di sisi lain, yang lebih penting adalah bahwa tindakan itu lahir dari inisiatif anak sendiri. Tidak ada instruksi langsung, tidak ada perintah moral yang eksplisit. Kepekaan Ferlin tumbuh dari kemampuannya membaca kebutuhan orang lain. Ini menunjukkan bahwa anak dalam cerita tidak hanya belajar menerima nilai, tetapi juga memproduksi respons etis secara mandiri. Otonomi seperti ini merupakan inti dari agensi.

Demikian pula dengan keterlibatan anak-anak dalam menyiapkan hadiah ulang tahun untuk Bu Lidia. Teks tidak hanya menampilkan rasa hormat kepada guru, tetapi juga menghadirkan anak sebagai perancang tindakan afektif kolektif. Mereka memilih kado, menulis surat, dan menyusun kejutan. Dalam sudut pandang representasi, ini penting karena anak-anak tampil sebagai subjek yang mampu mengorganisasi emosi sosialnya menjadi tindakan yang bermakna. Cerita ini, dengan demikian, tidak berhenti pada idealisasi guru dan orang tua, tetapi menunjukkan bagaimana relasi dengan figur dewasa justru dapat menjadi ruang bagi anak untuk mengembangkan tanggung jawab, empati, dan prakarsa.

## **Menjadi melalui Luka: Transformasi Moral sebagai Proses Becoming**

Jika dibaca secara cermat, inti cerita *My Soulmate* bukan terletak pada fakta bahwa anak-anak dalam cerita itu “baik,” melainkan pada kenyataan bahwa kebaikan tersebut lahir melalui proses yang tidak selalu nyaman. Ferlin menjadi tokoh sentral bukan karena ia tanpa cela, tetapi karena ia mengalami perjalanan batin yang membuatnya berubah. Dalam konteks ini, transformasi moral sebaiknya tidak dibaca sebagai perubahan instan dari “anak salah” menjadi “anak baik,” melainkan sebagai proses *becoming*, yaitu proses menjadi yang berlangsung melalui pengalaman afektif, konflik sosial, dan refleksi diri.

Rasa kesepian Ferlin ketika ditinggalkan berlibur oleh sahabat-sahabatnya merupakan salah satu momen awal yang memperlihatkan kedalaman emosi tokoh ini. Kalimat “Aku tidak suka hari libur” bukan sekadar ekspresi manja, melainkan penanda bahwa bagi Ferlin, persahabatan telah menjadi bagian dari struktur emosional dirinya. Ia merasakan kehilangan bukan karena tidak ada hiburan, tetapi karena ketiadaan relasi. Di sinilah cerita memperlihatkan bahwa subjektivitas anak bersifat relasional: diri dibangun bersama orang lain, dan karena itu ketiadaan orang lain dapat mengguncang stabilitas emosional anak.

Hubungannya dengan Pus Gagah juga dapat dibaca sebagai bentuk kompensasi afektif yang menarik. Kehadiran hewan peliharaan bukan hanya ornamen lucu dalam cerita anak, tetapi medium yang menunjukkan kebutuhan Ferlin akan penerimaan, kelekatan, dan kehadiran setia (Sujinah1\* & , Encik Savira Isnah2, 2022). Relasi dengan hewan menegaskan bahwa dunia emosional anak tidak bisa direduksi menjadi hubungan dengan sesama manusia saja. Teks memberi tempat bagi bentuk afeksi yang lembut, spontan, dan tidak menghakimi. Dalam konteks perkembangan moral, pengalaman afektif seperti ini penting karena membentuk kapasitas anak untuk merawat dan merasakan kehadiran pihak lain.

Puncak transformasi moral Ferlin terjadi ketika ia menyadari kesalahannya sendiri dan memilih meminta maaf. Dalam struktur etis cerita, permintaan maaf ini jauh lebih penting daripada pengungkapan lokasi buku (Uslu, 2023). Buku yang hilang hanyalah pemicu; yang sungguh dipertaruhkan adalah kemampuan Ferlin mengakui keterbatasan dirinya. Mengakui kesalahan berarti membongkar ego, menurunkan defensivitas, dan menghadapi kemungkinan malu. Tidak semua tokoh anak dalam sastra diberi kesempatan untuk melewati momen seperti ini dengan sadar. Di sinilah *My Soulmate* berhasil menghadirkan momen moral yang tidak sekadar normatif, melainkan eksistensial bagi tokoh anak.

Transformasi ini juga memperjelas bahwa moralitas dalam cerita bukanlah sesuatu yang datang dari luar sebagai doktrin. Ia lahir dari perjumpaan antara pengalaman, perasaan bersalah, dan kesediaan

memperbaiki relasi. Karena itu, keberanian Ferlin meminta maaf bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk pematangan subjektivitas. Ia tidak lagi bertahan dalam kemarahan atau pembenaran diri. Ia bergerak menuju pengakuan, rekonsiliasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, transformasi moral dalam cerita ini harus dipahami sebagai hasil dari kerja batin yang menempatkan anak sebagai subjek etis yang aktif.

## Sastra Anak sebagai Simulasi Kehidupan: Implikasi Estetik dan Kultural

Melalui seluruh dinamika tersebut, *My Soulmate* memperlihatkan bahwa sastra anak dapat bekerja sebagai simulasi kehidupan sosial dan emosional yang cukup kaya. Cerita ini memang dibangun dari peristiwa sehari-hari, tetapi justru karena kedekatannya dengan dunia anak, ia efektif menghadirkan pengalaman moral yang tidak terasa menggurui. Dalam perspektif Maria Nikolajeva, kekuatan sastra anak terletak pada kemampuannya menyediakan ruang aman bagi pembaca muda untuk mengalami secara imajinatif konflik, rasa bersalah, kehilangan, cinta, dan pemulihan. Dari sudut ini, *My Soulmate* memiliki nilai penting bukan hanya karena isinya "baik," tetapi karena ia memberi bentuk naratif pada proses pertumbuhan psikologis anak.

Aspek estetik cerita tampak dalam kemampuannya mengemas problem moral ke dalam alur yang ringan, komunikatif, dan dekat dengan keseharian. Taman, rumah, sekolah, dan masjid bukan sekadar latar, melainkan lanskap sosial tempat anak bernegosiasi dengan identitas dan relasinya. Penggunaan dialog sederhana juga membantu menghadirkan kesan spontan dan akrab. Namun secara lebih mendalam, unsur-unsur itu membentuk dunia anak yang hidup dan mudah dikenali. Pembaca muda dapat melihat bahwa persoalan besar dalam hidup tidak selalu hadir dalam skala besar; kadang ia hadir dalam bentuk salah paham kecil, rasa cemburu, atau janji persahabatan yang nyaris retak.

Dalam konteks sastra anak Indonesia, cerita ini juga menarik karena menampilkan dunia anak yang religius, akrab dengan keluarga, menghargai guru, tetapi tetap realistis dalam memperlihatkan konflik. Anak-anak dalam cerita tidak steril dari emosi negatif. Mereka dapat sedih, keras kepala, cemburu, atau tergesa-gesa menuduh. Justru karena itulah mereka terasa meyakinkan. Representasi seperti ini penting agar sastra anak tidak jatuh ke dalam sentimentalitas moral semata. Anak perlu melihat bahwa menjadi baik bukan berarti tidak pernah salah, melainkan sanggup belajar dari kesalahan. Secara kultural, cerita ini memperlihatkan model relasi sosial yang menekankan keterhubungan antara keluarga, sekolah, persahabatan, dan religiositas. Nilai-nilai tersebut memang khas dalam banyak karya sastra anak Indonesia, tetapi *My Soulmate* menjadi lebih menarik ketika dibaca bukan sebagai kumpulan pesan normatif, melainkan sebagai proses pembentukan subjek di dalam jaringan nilai tersebut. Dengan

kata lain, yang penting bukan sekadar bahwa cerita ini mengandung empati, tanggung jawab, dan kejujuran, tetapi bagaimana nilai-nilai itu lahir dari pergulatan konkret tokoh anak.

Pada akhirnya, pembacaan terhadap *My Soulmate* melalui perspektif Nikolajeva menunjukkan bahwa cerita ini paling produktif bila dipahami sebagai narasi tentang pertumbuhan subjektivitas anak. Ferlin bukan hanya tokoh yang belajar menjadi baik, tetapi tokoh yang belajar menjadi diri—diri yang mampu berelasi, keliru, merenung, dan memperbaiki (Nikolajeva, 2019). Persahabatan bukan hanya tema, melainkan mekanisme pembentukan identitas. Konflik bukan sekadar bumbu cerita, melainkan ruang lahirnya kesadaran moral. Orang dewasa bukan pusat penyelesaian, melainkan penyangga yang memungkinkan otonomi anak berkembang. Dalam susunan semacam inilah *My Soulmate* memperlihatkan sumbangannya sebagai teks sastra anak yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menghargai kompleksitas batin anak sebagai subjek yang sedang bertumbuh.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap cerita *My Soulmate*, dapat ditegaskan bahwa teks ini tidak hanya menghadirkan cerita persahabatan anak yang ringan dan komunikatif, tetapi juga membangun representasi anak sebagai subjek yang aktif, reflektif, dan terus bertumbuh melalui pengalaman sosial-emosional yang konkret. Melalui tokoh Ferlin, cerita memperlihatkan bahwa subjektivitas anak tidak bersifat tunggal, stabil, dan selesai sejak awal, melainkan dibentuk secara bertahap melalui negosiasi identitas, relasi dengan teman sebaya, serta kemampuan menghadapi konflik dan konsekuensi tindakannya sendiri. Dalam perspektif Maria Nikolajeva, hal ini penting karena anak dalam sastra tidak lagi diposisikan sekadar sebagai objek pengajaran moral, tetapi sebagai agen yang memiliki *voice*, kehendak, emosi, dan kapasitas untuk membangun pemahaman tentang dirinya sendiri. Representasi Ferlin sebagai anak yang memadukan ciri-ciri yang tidak sepenuhnya tunduk pada kategori sosial yang kaku menunjukkan bahwa cerita ini memberi ruang bagi kebebasan ekspresi diri sekaligus memperlihatkan kompleksitas dunia batin anak.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa persahabatan dalam *My Soulmate* berfungsi sebagai ruang intersubjektif tempat pembentukan diri berlangsung. Relasi Ferlin dengan Minda dan Ellenia bukan sekadar pelengkap alur, melainkan medium utama bagi munculnya empati, tanggung jawab, keterbukaan, dan kesadaran etis. Konflik kehilangan buku menjadi titik penting yang menandai bahwa perkembangan moral anak tidak lahir dari kepatuhan pasif terhadap nasihat orang dewasa, tetapi dari pengalaman salah, prasangka, rasa bersalah, dan keberanian untuk mengakui kekeliruan. Dalam konteks ini, transformasi moral Ferlin tidak dapat dipahami sebagai perubahan yang dangkal atau instan,

melainkan sebagai proses *becoming*, yaitu proses menjadi subjek yang lebih matang secara emosional dan etis. Justru melalui luka kecil dalam relasi persahabatan, Ferlin belajar memahami batas dirinya, mengenali dampak tindakannya terhadap orang lain, dan mengambil tanggung jawab moral secara sadar.

Dengan demikian, *My Soulmate* dapat dibaca sebagai karya sastra anak yang memperlihatkan bahwa moralitas dalam dunia anak lahir dari pengalaman hidup yang dijalani, bukan semata-mata dari doktrin yang diajarkan. Cerita ini juga menegaskan bahwa kehadiran orang dewasa (baik keluarga maupun guru) lebih berfungsi sebagai lingkungan pendukung yang memungkinkan agensi anak berkembang, bukan sebagai otoritas mutlak yang mengambil alih seluruh penyelesaian masalah. Oleh karena itu, kontribusi utama cerita ini terletak pada kemampuannya menghadirkan sastra anak sebagai ruang estetik dan etis yang menghargai kecerdasan emosional, otonomi relasional, dan kapasitas reflektif anak. Dalam konteks kajian sastra anak Indonesia, *My Soulmate* menunjukkan bahwa narasi sederhana sekalipun dapat menjadi medium penting untuk memahami bagaimana anak direpresentasikan sebagai subjek yang hidup, belajar, dan bertumbuh di tengah dinamika sosial sehari-hari.

## REFERENCES

- Apriliya, S., Saputra, E. R., & C, C. (2022). Elementary School student response to children's storybooks with emotional literacy. *Indonesian Journal of Primary Education*, 6(2), 143–148. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v6i2.51948>
- Bayraktar, A. (2021). Value of Children's Literature and Students' Opinions Regarding Their Favourite Books. *International Journal of Progressive Education*, 17(4), 341–357. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2021.366.21>
- Casey, K., Novick, K., & Lourenco, S. F. (2021). Sixty years of gender representation in children's books: Conditions associated with overrepresentation of male versus female protagonists. *PLoS ONE*, 16(12), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260566>
- Gulnar Ilesbaevna Kunnazarova. (2024). Mental Enlightenment Scientific – Methodological Journal Mental Enlightenment Scientific –. *Mental Enlightenment Scientific –Methodological Journal*, 4(2), 175–184.
- Hafizi, M. Z., & Wiyono, H. (2021). the Importance of Moral Education in the Formation of Children'S Character. *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 345–350.
- Hagerman, F. (2022). *Frans Hagerman*. 11(22). <https://doi.org/10.35765/mjse.2022.1122.11>

- Jones, C. D. O. (2024). *Teach Kindness : Using Children ' s Literature to Foster Empathy and Understanding*. 12(12), 12–15.
- Joosen, V. (2019). Children's Literature in Translation: Towards a Participatory Approach. *Humanities (Switzerland)*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/h8010048>
- Nikolajeva, M. (2019). What is it Like to be a Child? Childness in the Age of Neuroscience. *Children's Literature in Education*, 50(1), 23–37. <https://doi.org/10.1007/s10583-018-9373-7>
- Pokhrel, A. (2023). An Analysis of Nyaya Darshana with Special Emphasis on Realism. *Nepal Journal of Multidisciplinary Research*, 6(1), 140–146. <https://doi.org/10.3126/njmr.v6i1.54359>
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., & Colazzo, S. (2020). Children's literature to promote students' global development and wellbeing. *Health Promotion Perspectives*, 10(1), 13–23. <https://doi.org/10.15171/hpp.2020.05>
- Rahmat, L. (2021). (2021). *Analisis Hermeneutika Norma-Norma Kesusilaan dalam Hikayat Hang Tuah Jilid 1*.
- Ridayani, R., Jura, D., Shaumiwaty, S., Syanurdin, S., Saputra, N., & Fajri, I. (2023). The Value of responsibility character in animal friendship storybook. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2567–2576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4246>
- Russell, S. J., Wang, J. J., & Cain, K. (2024). Children's Narrative Retells: The Influence of Character Realism and Storybook Theme on Central and Peripheral Detail. *Early Education and Development*, 35(8), 1789–1808. <https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2303908>
- Simpson, A., & Cremin, T. M. (2022). Responsible Reading: Children's Literature and Social Justice. *Education Sciences*, 12(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/educsci12040264>
- Sujinah1\*, & , Encik Savira Isnah2, and M. K. (2022). *Animals and Posthumanist Discourse in Children 's*. 715–725.
- Susan, W., Daniel, T., Susan, W., Holm, D. T., & Empathy, D. (1998). *IUScholarWorks at Indiana University South Bend Developing Empathy through Children ' s Literature*.
- Uslu, E. (2023). *Children ' s Literature and Ethics of Understanding*. 4(1), 61–80.